

TINGKAT PEMAHAMAN DAN KESIAPAN MASYARAKAT TERHADAP KEBIJAKAN REDENOMINASI BUKAN SANERING STUDI DI WILAYAH YOGYAKARTA

Veronika Wiratna Sujarweni
Universitas Respati Yogyakarta
nana_wiratna@yahoo.com

First received: 4-11-2016 Final Proof received: 23-01-2017

Abstract

Rupiah redenomination needs the public's understanding on the policy that will be held. The research objective aims to find and analyze the public's understanding on redenomination and the *sanering*, to find the public's understanding in Yogyakarta area on the implementation of the policy. Research population was the people who live in Yogyakarta. The research sample was using purposive sampling and incidental sampling. This research was descriptive quantitative research. The analysis device was statistic descriptive. The result shows that public's understanding level on correct redenomination as much as 45.63%, as much as 54.38% are still confuse with redenomination term. The understanding level on *sanering* is as much as 47.14%, meanwhile Yogyakarta's people who doesn't know on *sanering* is as much as 52.86%. The result of descriptive processing on the readiness of redenomination policy implementation is as much as 68 peoples (68%) are ready to implement the redenomination, meanwhile 32 peoples (32%) are not ready or disagree on implementation because they are doubt on economics turmoil, budgets cuts, and unstable inflation in making the redenomination will not succeed.

Keywords:

understanding, readiness, redenomination, sanering

Abstrak

Redenominasi rupiah sangat membutuhkan pemahaman masyarakat pada kebijakan yang akan diselenggarakan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis pemahaman masyarakat tentang redenominasi dan sanering. Mengetahui tingkat kesiapan masyarakat dalam rangka pelaksanaan kebijakan redenominasi di wilayah Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di wilayah Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode purposive sampling dan teknik insidental sampling. Desain dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif. Alat analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian ini adalah tingkat pemahaman tentang redenominasi yang benar 45,63% selebihnya adalah sebanyak 54,38% masih belum paham dengan yang disebut redenominasi. Tingkat pemahaman sanering sebanyak 47,14% yang paham tentang sanering sedangkan 52,86% masyarakat Yogyakarta belum paham tentang sanering. Hasil pengolahan deskriptif tentang kesiapan pelaksanaan kebijakan redenominasi ini ada 68 orang (68%) menyatakan siap melaksanakan kebijakan redenominasi, sedangkan 32 orang (32%) menyatakan tidak siap atau tidak setuju melaksanakan redenominasi alasan yang mereka sampaikan adalah mereka sangsi dengan keadaan ekonomi yang bergejolak, pemotongan anggaran, inflasi yang tidak stabil ini membuat kebijakan redenominasi tidak akan berhasil.

Kata Kunci :

pemahaman, kesiapan, redenominasi, sanering

PENDAHULUAN

Pada akhir-akhir ini sering kita dengar dan baca kata redenominasi baik di media cetak dan media elektronik yang membahas rencana redenominasi mata uang rupiah. Pemerintah mulai serius menyiapkan redenominasi rupiah dengan ditandai masuknya RUU redenominasi dalam program legislasi nasional yang dibahas bersama DPR pada tahun 2013. Banyak masyarakat Indonesia yang paham tetapi banyak juga masyarakat yang masih awam tentang apa yang dimaksud dengan redenominasi. Redenominasi adalah penyederhanaan nilai nominal mata uang dengan mengurangi digit (angka nol) tanpa mengurangi nilai riil mata uang tersebut. Bank Indonesia (BI) telah merencanakan redenominasi mata uang rupiah dengan menghilangkan tiga angka nol pada nilai uang, harga barang, maupun upah. Nilai nominal mata uang yang terlalu besar mencerminkan bahwa di masa lalu negara pernah mengalami inflasi yang tinggi atau pernah mengalami kondisi fundamental perekonomian yang kurang baik (Kesumajaya, 2011).

Indonesia pada tahun 1959 pernah melakukan redenominasi mata uang rupiah dengan mengurangi 1 digit nol. Uang kertas bernilai Rp. 500,- diubah menjadi Rp. 50,- dan Rp 1.000,- menjadi Rp. 100. Hal tersebut dilakukan karena pada saat itu kondisi ekonomi dan politik sedang tidak stabil dan tidak sehat. Konsentrasi pemerintah terpecah antara penyelesaian masalah internasional, dan masalah konflik sosio-politik nasional.

Redenominasi mata uang Rupiah sangat membutuhkan pemahaman masyarakat pada kebijakan yang akan diselenggarakan tersebut. Tanpa ada pemahaman yang tepat dari seluruh lapisan masyarakat Indonesia, maka penyelenggaraan redenominasi juga akan gagal. Hal yang membahayakan adalah jika pemahaman masyarakat tentang

redenominasi ini adalah pemahaman sanering, yang pernah dilakukan Indonesia masa lampau. Kunci penting suksesnya redenominasi ada pada pemahaman masyarakat jangan sampai pemahaman masyarakat redenominasi salah menjadi pemahaman sanering yang nantinya akan berdampak bahwa masyarakat akan menarik dana untuk disimpan dalam bentuk investasi di luar negeri.

Pelaksanaan redenominasi yang dikatakan berhasil apabila tidak menimbulkan gejolak stabilitas ekonomi. Kesiapan masyarakat menjadi hal yang penting untuk tahap awal dari keberhasilan redenominasi.

Kita dapat berkaca pada negara-negara yang sebelumnya telah melakukan redenominasi. Ada juga negara di dunia yang sukses melakukan redenominasi seperti Turki. Keberhasilan program redenominasi di Turki ini tidak terlepas pula dari perencanaan program yang matang dan terstruktur dengan baik, serta gencarnya sosialisasi dilakukan kepada masyarakat.

Ada juga negara yang gagal melakukan redenominasi contohnya Brazil yang telah beberapa kali melakukan redenominasi. Hal tersebut bahkan menyebabkan Brazil menjadi defisit fiskal untuk membiayai pembangunan. Hal ini terjadi karena sumber pembiayaan pengeluaran tersebut bukan berasal dari penerimaan pajak tetapi dengan mencetak uang (money creation), sehingga terjadi kondisi dimana terjadi ketidaksesuaian antara pertumbuhan jumlah uang yang beredar dengan kapasitas perekonomiannya. Setelah melakukan redenominasi, tingkat inflasi masih tetap tinggi meskipun pemerintah telah melakukan stabilisasi perekonomian (Bank Indonesia, 2014b).

Berikut ini adalah hasil pra survey yang dilakukan peneliti di Yogyakarta

dengan mengambil 5 responden, terkait dengan pemahaman redenominasi:

TABEL 1
Pra Survey Tingkat Pemahaman Redenominasi Masyarakat Di Yogyakarta

Pertanyaan	Frekuensi	Persentase (%)
Menurut pengetahuan anda, Redenominasi adalah pemotongan nilai uang dengan tujuan memotong daya beli masyarakat ?		
Salah	2	40
Benar	3	60

Sumber: Hasil Pra Survey 2016

TABEL 2
Tingkat Pemahaman Sanering Masyarakat Di Yogyakarta

Pertanyaan

	Frekuensi	Persentase (%)
Sanering merupakan menyederhanakan denominasi (pecahan) mata uang menjadi lebih sedikit dengan cara mengurangi digit (angka nol) tanpa mengurangi nilai mata uang tersebut ?		
Salah	2	40
Benar	3	60

Sumber: Hasil Pra Survey 2016

Berdasarkan tabel pra survey di atas, pemahaman masyarakat tentang redenominasi sebanyak 40 persen menjawab redenominasi itu salah, begitu juga ada 40 persen menjawab pertanyaan tentang pengertian sanering itu juga salah. Sebanyak 60 persen pertanyaan tentang pemahaman redenominasi dan sanering dengan benar.

TABEL 3
Kesiapan serta alasan responden untuk pelaksanaan redenominasi bukan Sanering Masyarakat Di Yogyakarta

No	Jawaban	Alasan
1	Menyatakan siap dan setuju	Berdampak baik bagi ekonomi Indonesia asal pemerintah harus memperhatikan semua aspek yang terkait agar pelaksanaan redenominasi tidak gagal
2	Menyatakan siap dan setuju	Berdampak baik bagi ekonomi Indonesia asal pemerintah harus memperhatikan semua aspek yang terkait agar pelaksanaan redenominasi tidak gagal
3	Menyatakan siap dan setuju	Berdampak baik bagi ekonomi Indonesia asal pemerintah harus memperhatikan semua aspek yang terkait agar pelaksanaan redenominasi tidak gagal
4	Menyatakan tidak siap dan tidak setuju	Indonesia sedang mengalami perekonomian yang belum stabil
5	Menyatakan tidak siap dan tidak setuju	Kurang percaya pelaksanaannya akan berhasil

Sumber: Hasil Pra Survey 2016

Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) adalah sistem keuangan yang stabil yang

mampu mengalokasikan sumber dana dan menyerap kejutan (shock) yang terjadi

sehingga dapat mencegah gangguan terhadap kegiatan sektor riil dan sistem keuangan (Bank Indonesia, 2015).

Menurut Euphrasia dan Suhendra (2012) definisi redenominasi mata uang merupakan peraturan publik yang menyederhanakan pemahaman, penggunaan, dan manajemen mata uang nasional melalui penulisan yang baru dan dengan skala yang lebih kecil. Menurut (Kesumajaya 2011) yang dimaksud dengan redenominasi adalah penyederhanaan nilai nominal mata uang dengan mengurangi digit (angka nol) tanpa mengurangi nilai riil mata uang tersebut.

Sanering memiliki pengertian sebagai pemotongan daya beli masyarakat melalui pemotongan nilai uang, sementara hal yang sama tidak dilakukan pada harga-harga barang, sehingga daya beli masyarakat menurun (redenominasirupiah.com, 2013b).

Perbedaan redenominasi dan sanering sangat jelas. Titik berat dari perbedaan keduanya berada pada nilai mata uang dan daya belinya, dimana kebijakan redenominasi sama sekali tidak mengubah nilai mata uang dan daya belinya. Namun kebijakan sanering mengurangi nilai mata uang terhadap daya belinya atas suatu barang dan jasa.

TABEL 4
Perbedaan redenominasi dan sanering

Variabel penelitian	Redenominasi	Sanering
Pengertian	Penyederhanaan denominasi (pecahan) mata uang menjadi pecahan lebih sedikit dengan cara mengurangi digit (angka 0) tanpa mengurangi nilai mata uang tersebut	Pemotongan daya beli masyarakat melalui pemotongan nilai uang
Pengaruh Terhadap Harga Barang	Berpengaruh	Tidak berpengaruh
Daya beli tetap turun nilai uang terhadap barang	Tetap	Turun
Kerugian	Tidak	Ya
Tujuan	Mengefisienkan dan menyamakan transaksi Menyetarakan ekonomi dengan negara beredar regional.	Mengurangi jumlah uang beredar
Kondisi saat pelaksanaan	Makroekonomi stabil, ekonomi bertumbuh, inflasi terkontrol	Makro ekonomi labil, Hiperinflasi.
Momentum pelaksanaan	Bertahap, persiapan matang dan terukur	Mendadak, tanpa persiapan

Sumber : Bank Indonesia 2014b

Dalam melakukan redenominasi, maka diperlukan beberapa tahapan. Bank Indonesia (BI) mengakui jika penerapan redenominasi tidaklah mudah sehingga harus melalui proses. BI telah menyiapkan ilustrasi tahapan-tahapan

penyederhanaan nilai mata uang rupiah atau redenominasi. Menurut Bank Indonesia, Materi Konsultasi Publik Perubahan Harga Rupiah (2013) adalah sebagai berikut:

TABEL 5
Tahapan Penyederhanaan Nilai Mata Uang

Tahun	Rincian
2010	Pada tahun ini pertama kali wacana redenominasi muncul. Gubernur Bank Indonesia, Darmin Nasution menyatakan akan menghilangkan tiga angka nol di belakang rupiah. Langkah ini untuk menyederhanakan penyebutan satuan harga atau nilai rupiah
2011-2012	Bank Indonesia mulai melakukan pembahasan dengan pemerintah perihal rencana redenominasi. Hasilnya, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menunjuk Wakil Presiden Boediono sebagai Ketua Tim Koordinasi Redenominasi. Periode ini juga sebagai masa sosialisasi, BI juga menyiapkan berbagai macam hal seperti menyangkut akuntansi, pencatatan, sistem informasi. Tahapan penyusunan rancangan undang-undang (RUU), rencana percetakan uang dan distribusinya juga sudah mulai berlangsung.
2013-2015	Periode ini merupakan masa transisi. Kementerian Keuangan bersama Bank Indonesia pada 23 Januari 2013, resmi menggelar serangkaian sosialisasi rencana redenominasi. Tujuannya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa redenominasi bukanlah pemangkasan nilai mata uang (sanering) tapi penyederhanaan dengan menghilangkan beberapa nol. Pada masa ini akan ada dua jenis mata uang, yakni pecahan lama dan pecahan baru pasca redenominasi. Hal ini bertujuan membiasakan masyarakat dalam penggunaan mata uang baru nantinya baik dalam pembayaran maupun pengembalian transaksi. Sebagai contoh, harga produk senilai Rp 10.000 akan ditulis dalam dua harga yaitu Rp 10.000 (rupiah lama) dan Rp 10 (rupiah baru). BI juga akan perlahan-lahan mengganti uang rusak rupiah lama dengan uang rupiah baru.
2016-2018	Pada tahun ini sebenarnya jika redenominasi sudah dilakukan, uang redenominasi sudah beredar di masyarakat.
2019-2020	Pelaksanaan redenominasi mulai terjadi. Tahapan ini disebut phasing out, yakni saat dilakukan pengembalian mata uang rupiah dengan kata 'baru' menjadi rupiah. BI akan menyebarkan penggunaan mata uang baru sebagai pengganti uang lama

Sumber: Olahan Peneliti

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Sony Hendra Permana (2015) tentang prospek pelaksanaan redenominasi di Indonesia hasilnya adalah redenominasi dapat meningkatkan kredibilitas rupiah, menghemat biaya pencetakan uang, dan mempermudah transaksi pemerintah. Bagi pelaku usaha redenominasi dapat mempermudah transaksi keuangan sehingga mempercepat waktu operasional dan meminimalisir potensi kesalahan. Selain itu manfaat lain adalah pelaksanaannya akan mengurangi biaya penyesuaian

perangkat keras dan lunak sistem akuntansi dan teknologi informasi.

Bagi masyarakat, redenominasi dapat mempermudah proses transaksi, mengurangi resiko kerusakan uang dan mendukung proses belajar dan mengajar pada pendidikan dasar. Namun, pemerintah dan Bank Indonesia juga perlu mewaspadaai terjadinya risiko akibat redenominasi, yaitu inflasi, penambahan pengeluaran negara, penolakan sebagian masyarakat dan penambahan biaya produksi, efek psikologi, dan potensi perselisihan antar pelaku usaha dan konsumen.

Penelitian terdahulu lain dilakukan oleh Al amin¹ dan Cut Zakia Rizki (2015) tentang analisis persepsi mahasiswa Fakultas Ekonomi Unsyiah Terhadap Kebijakan redenominasi prospek pelaksanaan redenominasi di Indonesia hasilnya menunjukkan bahwa diatas 50 persen mahasiswa fakultas ekonomi Unsyiah tidak mengetahui atau tidak baik persepinya terhadap redenominasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini selain menggunakan penelitian menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif. Peneliti membuat kuisisioner dengan panduan seluk beluk redenominasi dan sanering yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) untuk disebarakan kepada masyarakat Yogyakarta. Kemudian kuisisioner ditabulasi dan dilakukan analisis deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif adalah mengetahui tingkat pemahaman masyarakat tentang redenominasi dan sanering, variabel-variabel tersebut sifatnya independen tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel yang lain, mengetahui tingkat pemahaman redenominasi dan sanering.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel pemahaman redenominasi dan sanering. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

TABEL 6
Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian	Indikator	Sumber
Redenominasi	Pengertian	Bank
	Pengaruh terhadap harga Barang	Indonesia (2015)
	Nilai uang terhadap barang	
	Kerugian	

Sanering	Tujuan	
	Kondisi saat pelaksanaan Momentum pelaksanaan Tahapan redenominasi	
	Pengertian Pengaruh terhadap harga Barang Nilai uang terhadap barang Kerugian	
	Tujuan	
	Kondisi saat pelaksanaan Momentum pelaksanaan Kesiapan masyarakat jika redenominasi dilaksanakan	Bank Indonesia (2015)

Sumber: Olahan Peneliti

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di wilayah Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling* sebagai berikut (1) Tinggal di wilayah Yogyakarta dan (2) Responden berusia 20-60 tahun.

Selain menggunakan teknik *purposive sampling* juga menggunakan teknik *insidental sampling* yaitu responden yang ditemui, masuk dalam kriteria sampling dan bersedia menjadi sampel.

Jenis dan sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Data Primer berupa hasil dari kuisisioner. Untuk merumuskan variabel dan butir pertanyaan menggunakan teori yang dibuat oleh Bank Indonesia (BI) untuk mengambil data responden, dan (2) Data sekunder yang bersumber dari perusahaan, bahan-bahan dokumentasi serta artikel-artikel

yang dibuat oleh pihak ketiga dan mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dan jurnal-jurnal

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan studi pustaka. Data yang didapatkan akan diolah secara statistik deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan berbagai karakteristik data, dimana salah satunya adalah dengan menggunakan nilai mean (rata-rata) V. Wiratna (2009)

Identitas responden yang telah bersedia mengisi kuisisioner tentang pemahaman dan kesiapan masyarakat tentang kebijakan redenominasi bukan sanering sebagai berikut:

TABEL 7

Karakteristik Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	%
PNS	20	20
ABRI	20	20
Karyawan swasta/pendidik	30	30
Wirawasta	30	30
	100	100

Sumber: Hasil olah data deskriptif

TABEL 8

Karakteristik Umur Responden

Umur	Jumlah	%
20-30	20	20
31-40	40	40
41-50	20	20
51-60	20	20
	100	100

Sumber: Hasil olah data deskriptif

TABEL 9

Karakteristik Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Pria	60	60
Wanita	40	40
	100	100

Sumber: Hasil olah data deskriptif

TABEL 10

Karakteristik Latar Belakang Pendidikan Responden

Pendidikan	Jumlah	%
Ekonomi	55	55
Bukan Ekonomi	45	45
	100	100

Sumber: Hasil olah data deskriptif

TABEL 11

Karakteristik Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
SMA	10	10
S1	70	70
S2	20	20
	100	100

Sumber: Hasil olah data deskriptif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif dilakukan untuk melakukan kajian tentang pemahaman redenominasi bukan sanering. Hal ini adalah titik tolak awal dalam pelaksanaan redenominasi rupiah. Pemahaman ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada kebijakan yang akan diselenggarakan tersebut. Tanpa ada pemahaman yang tepat dari seluruh lapisan masyarakat Indonesia, niscaya penyelenggaraan redenominasi juga akan gagal. Hal yang membahayakan adalah jika pemahaman masyarakat tentang redenominasi ini adalah pemahaman sanering. Di bawah ini adalah hasil analisis deskriptif tentang pemahaman redenominasi:

TABEL 12

Hasil Analisis Deskriptif Pemahaman Masyarakat Tentang Redenominasi

Indikator	Jawaban Benar	Jawaban Salah
Pemahaman Redenominasi		
Pengertian	65	35
Pengaruh terhadap harga Barang	45	55
Nilai uang terhadap barang	60	40
Kerugian	40	60
Tujuan	60	40

Kondisi saat pelaksanaan Momentum	40	60
pelaksanaan Tahapan redenominasi	30	70
	25	75
	45,63	54,38

Sumber: Hasil olah data deskriptif

Dari hasil pengolahan data analisis deskriptif, variabel pemahaman masyarakat tentang pengertian dari redenominasi, yang artinya adalah penyederhanaan denominasi (pecahan) mata uang menjadi pecahan lebih sedikit dengan cara mengurangi digit (angka 0) tanpa mengurangi nilai mata uang tersebut, terdapat 65 orang (65%) yang menjawab pengertian redenominasi itu benar dan sebanyak 45 orang (45%) menjawab salah. Untuk pertanyaan pengaruh redenominasi terhadap harga barang yang menjawab berpengaruh yaitu jawaban yang benar sebanyak 45 orang (45%) dan yang menjawab salah 55 orang (55%).

Yang menjawab akibat redenominasi itu membuat daya beli tetap nilai uang terhadap barang jawaban benar yaitu tetap terdapat 60 orang (60%) dan yang menjawab salah 40 orang (40%). Pertanyaan tentang apakah redenominasi merugikan jawaban yang benar adalah tidak merugikan, yang menjawab benar sebanyak 40 orang (40%) dan yang menjawab salah 60 orang (60%).

Yang menjawab bahwa tujuan redenominasi adalah mengefisienkan dan menyamakan transaksi menyetarakan ekonomi dengan negara beredar regional adalah 60 orang (60%) dan yang menjawab salah ada 40 orang (40%). Pertanyaan tentang kondisi saat pelaksanaan redenominasi yang menjawab makrekonomi stabil, ekonomi bertumbuh, inflasi terkontrol ada 40 orang (40%) yang menjawab salah 60 orang (60%). Pertanyaan tentang momentum pelaksanaan yang menjawab

melalui tahapan-tahapan ada 55 orang (55%) dan yang menjawab salah ada 45 orang (45%).

Pertanyaan tentang tahapan redenominasi yang menjawab benar hanya 25 orang (25%) dan 75 orang (75%) menjawab salah. Secara keseluruhan mengenai pemahaman seluk beluk dari redenominasi masih sebanyak 45,63% yang paham, namun lebih banyak yang belum paham yaitu sebanyak 54,38%.

Analisis deskriptif analisis ini untuk meneliti pemahaman sanering sebagai titik tolak awal dalam pelaksanaan redenominasi rupiah, pemahaman perbedaan antara redenominasi dan sanering sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Hal yang membahayakan adalah jika pemahaman masyarakat tentang redenominasi ini adalah pemahaman sanering. Dibawah ini hasil analisis deskriptif tentang pemahaman sanering sebagai berikut:

TABEL 13
Hasil Analisis Deskriptif Pemahaman Masyarakat Tentang Sanering

Indikator	Jawa	
	Jawaban Benar	ban Salah
Pemahaman Sanering		
Pengertian	70	30
Pengaruh terhadap harga Barang	40	60
Nilai uang terhadap barang	50	50
Kerugian	40	60
Tujuan	30	70
Kondisi saat pelaksanaan Momentum pelaksanaan	60	40
	40	60
	47,14	52,86

Sumber: Hasil olah data deskriptif

Dari hasil pengolahan data analisis deskriptif, variabel pemahaman masyarakat tentang pengertian dari sanering yang artinya adalah pemotongan

daya beli masyarakat melalui pemotongan nilai uang, yang menjawab benar ada 70 orang (70%) dan yang menjawab salah ada 30 orang (30%).

Untuk pertanyaan pengaruh sanering terhadap harga barang, yang menjawab tidak berpengaruh yaitu jawaban yang benar sebanyak 40 orang (40%) dan yang menjawab salah 60 orang (60%). Yang menjawab akibat redenominasi itu membuat daya beli turun nilai uang terhadap barang jawaban benar yaitu tetap terdapat 50 orang (50%) dan yang menjawab salah adalah 50 orang (50%).

Pertanyaan tentang apakah sanering merugikan jawaban yang benar adalah merugikan, yang menjawab benar sebanyak 40 orang (40%) dan yang menjawab salah 60 orang (60%). Yang menjawab bahwa tujuan sanering adalah mengurangi jumlah uang beredar adalah 30 orang (30%) dan yang menjawab salah ada 70 orang (70%).

Pertanyaan tentang kondisi saat pelaksanaan sanering yang menjawab makroekonomi labil, hiperinflasi ada 60 orang (60%) yang menjawab salah 40 orang (40%). Pertanyaan tentang momentum pelaksanaan yang menjawab mendadak ada 40 orang (40%) dan yang menjawab salah ada 60 orang (60%). Secara keseluruhan mengenai pemahaman seluk beluk dari sanering masih sebanyak 47,14% yang paham, namun lebih banyak yang belum paham yaitu sebanyak 52,86%.

Banyak manfaat yang akan didapatkan dengan pelaksanaan redenominasi diantaranya adalah memudahkan perhitungan (sederhana), mengangkat citra rupiah di mata internasional. Untuk mengatasi ketidak efesiansian pembangunan infrastruktur cara transaksi non-tunai (ATM, online banking, dsb). Namun berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti ternyata tingkat pemahaman tentang

redenominasi yang benar 45,63% selebihnya adalah sebanyak 54,38% masih belum paham dengan yang disebut redenominasi.

Begitu juga untuk pemahaman sanering sebanyak 47,14% yang paham tentang sanering sedangkan 52,86% masyarakat Yogyakarta belum paham tentang sanering. Jadwal sosialisasi yang semula diadakan pada 2013-2015 ini seharusnya pada tahun 2016 tetap dilaksanakan sosialisasi jika pemerintah benar-benar akan melaksanakan redenominasi. Masyarakat kota sampai ke pelesok desa harus mempunyai pemahaman yang sama tentang redenominasi, manfaat, efek, tahapan, pelaksanaannya. Jika tidak sama tingkat pemahamannya maka akan terjadi kegagalan.

Analisis deskriptif analisis ini untuk meneliti apakah masyarakat sudah siap untuk melaksanakan kebijakan redenominasi bukan sanering. Dibawah ini hasil analisis deskriptif tentang kesiapan pelaksanaan kebijakan redenominasi sebagai berikut:

TABEL 14
Hasil Analisis Deskriptif Kesiapan Pelaksanaan Kebijakan Redenominasi

Indikator Kesiapan	Siap	Tidak siap
Kesiapan Pelaksanaan Kebijakan Redenominasi	68	32

Sumber: Hasil olah data deskriptif

Hasil pengolahan deskriptif tentang kesiapan pelaksanaan kebijakan redenominasi ini ada 68 orang (68%) menyatakan siap melaksanakan kebijakan redenominasi dengan catatan bahwa pemerintah harus memikirkan segala aspek agar tidak terjadi kegagalan yang seperti negara Brazil. Sedangkan yang tidak siap memberikan alasan bahwa responden karena tidak

memahami tentang redenominasi dan ada yang berpendapat bahwa masyarakat belum yakin kalau penyelenggaraan redenominasi oleh pemerintah akan berjalan dengan baik. Sedangkan 32 orang (32%) menyatakan tidak siap atau tidak setuju melaksanakan redenominasi alasan yang mereka sampaikan adalah mereka sangsi dengan keadaan ekonomi yang bergejolak, pemotongan anggaran, inflasi yang tidak stabil ini Indonesia siap dan akan berhasil melakukan redenominasi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman tentang redenominasi yang benar 45,63% selebihnya adalah sebanyak 54,38% masih belum paham dengan yang disebut redenominasi. Kemudian juga didapatkan bahwa tingkat pemahaman sanering sebanyak 47,14% yang paham tentang sanering sedangkan 52,86% masyarakat Yogyakarta belum paham tentang sanering.

Melalui penelitian ini juga didapatkan bahwa hasil pengolahan deskriptif tentang kesiapan pelaksanaan kebijakan redenominasi ini ada 68 orang (68%) yang menyatakan siap melaksanakan kebijakan redenominasi dan 32 orang (32%) menyatakan tidak siap atau tidak setuju melaksanakan redenominasi. Adapun alasan yang mereka sampaikan adalah mereka tidak yakin dengan keadaan ekonomi yang bergejolak, pemotongan anggaran, inflasi yang tidak stabil ini bahwa Indonesia akan siap dan berhasil melakukan redenominasi.

Berdasarkan hasil penelitian masih banyaknya tingkat pemahaman antara redenominasi dan sanering yang salah maka disarankan agar Bank Indonesia melakukan sosialisasi yang intensif tentang rencana redenominasi nilai mata uang rupiah. Sosialisasi

langsung kepada masyarakat dari perkotaan sampai pelosok desa, mengingat sangat diperlukan pemahaman ini agar mereka siap menerima kebijakan redenominasi. Kemudian untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan penelitian tentang cara yang tepat untuk melakukan sosialisasi agar masyarakat kota dan pelosok desa paham tentang manfaat redenominasi. Ke depan juga pemerintah dalam hal ini semestinya secara benar-benar sudah memikirkan pelaksanaan redenominasi ini dengan matang, tidak hanya menarik dan mencetak uang, tetapi juga dipikirkan bagaimana cara melakukan pembulatan nilai seandainya harga-harga barang itu dalam kondisi pecahan. Untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan penelitian tingkat pemahaman dan kesiapan redenominasi untuk wilayah seluruh Indonesia, apabila hasil tingkat pemahaman dan kesiapan belum layak maka perlu diadakan sosialisasi kembali, dan pelaksanaannya bisa diperpanjang waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Al. dan Rizki, C. Z. (2015). Analisis persepsi mahasiswa Fakultas Ekonomi Unsyiah Terhadap Kebijakan redenominasi prospek pelaksanaan redenominasi di Indonesia, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah*.
- Bank Indonesia, Materi Konsultasi Publik Perubahan Harga Rupiah (2013)
- Bank Indonesia. (2014b). Redenominasi bukan sanering. Paper dipresentasikan di rapat kunjungan kerja Pansus RUU Perubahan Harga Rupiah ke Provinsi Sumatera Barat, Padang
- Bank Indonesia. (2016). Diakses 27 September 2015

- <http://www.bi.go.id/id/perbankan/ssk/ikhtisar/definisi/Contents/Default.aspx>
- Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja (2008). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Difa Publisher, cet. 3,
- Euphrasia, P., & Suhendra, S. (2012). Impacts of Redenomination on Economics Indicators, *International Conference on Eurasian Economies*, 18–22
- Kesumajaya, I. W. W. (2011). *Redenominasi Mata Uang Rupiah Merupakan Bagian dari Tugas Bank Indonesia untuk Mengatur dan Menjaga Kelancaran Sistem Pembayaran di Indonesia*. GaneC Swara
- Redenominasirupiah.com. (2013b). Perbedaan redenominasi rupiah dengan sanering rupiah. Diperoleh tanggal 15 September 2016, dari <http://www.renominasirupiah.com/perbedaanredenominasi-rupiah-dengan-sanering-rupiah/>.
- Slameto (2010). *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujarweni, W. (2009). *Panduan SPSS Untuk Penelitian*. Global Media Informasi Yogyakarta.